

10 Januari 1997
 119 Mhs c
 6 Kol 3
 Suni Rupa

Pameran Biennale di Mata Pengamat Seni Rupa

PAMERAN Biennale Seni Rupa V Yogyakarta, berakhir 15 Januari 1997. Gemanya menasional. Pameran ini memang unik, kreatif dan inovatif, diselenggarakan dua tahunan. Pameran ini, tak urung juga mengundang minat khusus perupa luar kota Yogyakarta. Bahkan banyak kurator seni rupa sengaja hadir menyaksikan. Ini merupakan peristiwa langka. Tapi, benarkah dalam pameran ini menampilkan sejumlah kreativitas, inovasi dan keberanian? Jayadi K Kastari menghubungi pengamat seni rupa, pendapatnya ditulis bersama Arwan Tuti Artha.



"Habib, para perupa yang ikut pameran ini sudah tidak asing la-

PAMERAN Biennale I sampai V sudah digelar. Pada pameran kelima ini, Drs Sudarmaji melihatnya berdebar-debar.

gi. Dalam hati, ide apalagi yang akan ditampilkan para pelukis kondang itu," katanya, yang sengaja datang dari Jakarta untuk menyaksikan pameran langka ini. Pada karya Agus Burhan, Mella Jaarsma, Melodia, Nindityo Purnomo, Widayat, Bagong Kusudiarjo, dilihatnya semakin menampakkan kualitasnya.

Dari karya-karya berkualitas ini pertumbuhan karya perupa di Yogyakarta dapat dibaca. Hanya disayangkannya, pameran kali ini lebih banyak didominasi seni lukis, patung. Setelah itu, seni instalasi, lukis batik, fotografi, kriya seni. Pameran biennale selama ini memang untuk unjuk kebolehan karya seni lukis, patung, baru belakangan cabang seni rupa lainnya. "Jika saya dibandingkan dengan karya-karya yang dipamerkan biennale sebelumnya, pameran ini menampakkan pertumbuhan dan wawasan yang inovatif dengan idealisme kuat di tengah segala sesuatu diukur dari uang," tandas Sudarmaji.



MENURUT Dr Dwi Marianto MEA, pameran ini memang spesifik. Sangat lain dibandingkan dengan sebelumnya dari tahun 1988 sampai 1994. "Khusus kriya seni selama ini jadi sirikan, karena masih dianggap primitif, kuno dan kurang berbobot. Namun kenyataannya belakangan ini muncul karya yang tak kalah menariknya. Untuk itu apa salahnya diikutsertakan," katanya.

Secara umum, kata Dwi, daya tarik pameran ini antara lain karena visi tim kurator yang mulai bergeser. Pameran Biennale tidak harus melulu menampilkan seni lukis, patung. Apa salahnya

dipamerkan karya instalasi, seni klasik, kriya seni, fotografi. "Daya tarik lain, karya yang dipamerkan memang karya-karya terbaik dari sejumlah karya yang masuk. Artinya, ada seleksi ketat untuk mencapai tuntutan pameran yang berkualitas," katanya. Selain itu, ia mengatakan bahwa para perupa memang berani melakukan eksplorasi ide-ide yang kontekstual.



DALANG wayang ukur, Sukasman, yang membuat Petruk untuk turut dipamerkan merasa senang dengan pameran kali ini. "Banyak menyedot perhatian, tidak hanya masyarakat Yogyakarta. Setahu saya banyak yang dari luar kota," katanya. Petruk yang dipamerkannya itu, menurut banyak orang menarik karena ada penyimpangan wujud dan benda dalam aksesorinya. Bagi Sukasman sendiri, perupa itu yang penting ada pameran atau tidak tetap harus berkarya.

"Karya harus inovatif. Soal karya saya, kreatif atau tidak terserah penilaian kritikus seni rupa atau penonton. Soal baik atau buruk itu relatif. Tergantung kepentingannya," katanya. Melalui pameran kali ini, secara umum di katakana Sukasman, ingin meraih predikat kreatif dan inovatif.

MENURUT Drs Tulus Warsito MSI, banyak karya yang akan ditampilkan itu di dalamnya ada titik singgung dengan masalah sosial politik. "Tema-tema yang bernuansa sosial politis ini banyak diminati pengunjung," kata peraih Canting Emas itu. Dan, dugaannya ini tidak meleset. Sebab, pengunjung pameran ini banyak yang asyik menikmati



karya-karya be-
 raroma sosial po-
 litik. "Pameran
 ini bisa jadi ajang
 ekspresi, pelampi-
 aan sosial politi-
 k secara bebas
 dan bertanggung
 jawab," kata peulis yang dosen
 politik itu.

Ekspresi bebas dan bertanggung jawab itu sangat kontekstual dengan situasi zamannya seperti sekarang ini. "Artinya, pameran ini menjadi ajang ekspresi seiring dengan dinamika masyarakatnya, dengan segala persoalan yang membelitnya. Karya yang ditampilkan menjadi salah satu cara pencerahan, menjadi satu alternatif wacana sosial politik. Tentu saja menangkap simbol, idiom, membutuhkan kejelian dan kepekaan. Saya menangkap ide-ide nakal para perupa itu di sana," tandas dosen UMY itu.

KRITIKUS seni rupa dan dosen Institut Kesenian Jakarta, Drs Sulebar Sukarman, datang ke Yogyakarta khusus untuk menyerap pemikiran para perupa, dan agobet non-ton pameran biennale ini. "Seniman sekarang memang sudah banyak yang bisa mengakses informasi lewat berbagai media. Bahkan internet, sehingga karya-karya merupakan hasil renungan dan diekspresikan dalam bentuk karya-karya kreatif," katanya. Begitu pula pameran ini. Rata-rata selain kreatif juga berkualitas. Setidaknya, kata Sulebar, pameran ini mencoba menampilkan ide-ide nakal, aktual, karya seni instalasi yang membidik situasi politik, soal kemerdekaan berkumpul.

Secara umum, ia melihat baik pemikiran, pengalaman estetis, konsepsi, gaya penciptaan, bermunculan dalam pameran ini. Sangat bervariasi. Ini sangat menguntungkan dalam memperkaya khasanah seni rupa Indonesia. "Saya salut pada perupa-perupa Yogyakarta," katanya. Q-c.

